

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PEMBERIAN TERAPI INTRAVENA DENGAN KEJADIAN FLEBITIS DI RUMAH SAKIT UMUM SEMBIRING DELITUA

Nurse's Knowledge Relationship About Giving Intravene Therapy With Flebitical
Events In Sembiring Delitua General Hospital

Hana Priscilla Frudence Sohilait

Akademi Keperawatan RS Marthen Indey (sohilaitprissy@yahoo.com)

ABSTRAK ABSTRACT

Pendahuluan : Terapi intravena merupakan prosedur yang sering diimplementasikan di rumah sakit di seluruh dunia. Menjadi salah satu prosedur yang umum dilakukan, pemasangan kateter intravena membuat pasien rentan terhadap komplikasi. Tipe komplikasi yang paling banyak terjadi adalah flebitis. Salah satu faktor penyebab flebitis adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan perawat saat melaksanakan pemberian terapi intravena. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena dengan kejadian flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua.

Metode : Penelitian ini adalah Penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel Penelitian adalah perawat yang bekerja di ruang Rawat Inap dan pasien Rawat Inap. Sampel dengan menggunakan metode Purposive Sampling.

Hasil : Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena dengan kejadian flebitis ($p=0,001$; $\alpha=0,10$).

Kesimpulan : Berdasarkan uji Chi-Square dengan hasil $p=0,001$ yang didapat dari p value $<0,10$, menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena dengan kejadian flebitis. Dari 53 responden yang terlibat paling banyak adalah pengetahuan cukup yaitu sebanyak 25 orang (47,2%) dan kejadian flebitis terbanyak adalah tidak terjadi flebitis yaitu 33 orang (62,3%), dan terjadi flebitis sebanyak 20 orang (37,7%).

Kata kunci : *flebitis, pengetahuan, terapi intravena*

Introduction: Intravenous therapy is the most common procedure performed in hospitals all over the world. It is one of the procedures which commonly used. Phlebitis became the most common complication of the type of treatment. One of factors that causes phlebitis is lack of knowledge and skills of nurses when administering the intravenous therapy in Sembiring General Hospital. This study aimed to determine the relationship between nurse's knowledge about intravenous therapy with the incidence of phlebitis.

Method: This study was a correlation descriptive with cross-sectional approach, and it located in Sembiring General Hospital. The sample was involved ward's nurses and inpatients. The sample was selected by purposive sampling.

Results : The result of this study showed the significant relationship between nurse's knowledge about intravenous therapy with the incidence of phlebitis ($p=0,001$; $\alpha=0,10$).

Discussion : Based on the Chi-Square test with the results of $p=0,001$ obtained from p value $<0,10$, it shows that there is a relationship between the knowledge of nurses about giving intravenous therapy with the incidence of phlebitis at the Sembiring Delitua General Hospital in 2019 with the results of the level of knowledge of nurses about giving therapy Intravenous at the Sembiring Delitua General Hospital in 2019, of the 53 respondents involved, the most were sufficient knowledge, namely 25 people (47.2%) and the most incidence of phlebitis was no phlebitis, 33 people (62.3%), and phlebitis occurred as many as 20 people (37.7%).

Keywords: *phlebitis, knowledge, intravenous therapy*

PENDAHULUAN

Pasien yang dirawat inap umumnya mengalami penurunan imunitas karena sakit, oleh sebab itu pihak rumah sakit memberikan infus sebagai nutrisi bagi pasien (Jannah, et.al., 2016). Diberikan pada pasien yang mengalami pendarahan, muntah, diare dan pada pasien yang tidak bisa mendapat nutrisi dari rute oral, seperti penurunan kesadaran, syok, kekurangan elektrolit dan dehidrasi, maka pasien ini perlu mendapatkan infus atau terapi intravena (WHO, 2016).

Penelitian yang dilakukan di *King Abdulaziz Medical City (KAMC)* Saudi Arabia menunjukkan bahwa flebitis merupakan tipe komplikasi terbanyak di dibandingkan dengan komplikasi lainnya yang disebabkan oleh terapi intravena. Dari 190 pasien yang mengalami komplikasi kateter intravena, 148 diantaranya mengalami flebitis, sedangkan sisanya merupakan komplikasi berupa rasa nyeri, kebocoran kateter, terlepas, dan lain-lain (White, 2014).

Salah satu dampak nyata flebitis bagi pasien adalah bertambahnya masa rawat yang mengakibatkan bertambah tingginya biaya perawatan (Hirawan *et al.*, 2014). Berdasarkan rekomendasi dari *Infusion Nurses Society (INS)*, angka kejadian flebitis sebaiknya berkisar 5% atau kurang (Wayunah, 2013).

Menurut Data Depkes RI tahun 2014, angka kejadian flebitis di Indonesia adalah sebesar 50,11% untuk Rumah Sakit Pemerintah dan sebesar 32,70 % untuk Rumah Sakit Swasta (Depkes RI, 2014).

Penelitian di *RSU Jend. A. Yani Metro* tahun 2013 menemukan angka kejadian flebitis sebesar 32% (Hirawan, *et.al.*, 2014), angka ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan di *RS Bhayangkara TK. II H.S. Samosoeri Mertojoso Surabaya* yaitu sebesar 32,35% (Fitriyanti, 2015).

Menurut O'Grady *et al.* (2011) dalam Nobre & Martins (2019), kontak langsung dengan tenaga profesional, perpindahan mikroorganisme kulit di tempat pemasangan kateter intravena, melalui tangan, cairan dan instrumen yang terkontaminasi merupakan rute kontaminasi patogen terkait kateter intravena. (Nobre, 2018).

Dijelaskan bahwa jenis dan ukuran kateter intravena, implementasi perawat dalam pencegahan flebitis seperti halnya tidak menerapkan atau mengutamakan prinsip aseptik, dan lama waktu kateter yang terpasang

lebih dari 72 jam merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya flebitis (Saryono & Anggriyana, 2011 dalam Komaling, *et al.*, 2014).

Didapatkan bahwa kejadian flebitis meningkat seiring dengan waktu kanulasi dan lama perawatan, dibuktikan dengan peningkatan dari 12% menjadi 34% pada 24 jam pertama dan meningkat dari 35% menjadi 65% setelah 48 jam pemasangan (Wayunah, et al. 2013).

Penelitian yang dilakukan sebuah Rumah Sakit Swasta di Jakarta, didapatkan ada hubungan antara pengetahuan tentang terapi Intravena dengan perilaku perawat dalam pencegahan flebitis (Riris, *et.al.*, 2014).

Dituliskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wayunah, *et al.* (2013), didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang terapi infus dengan kejadian flebitis di *RSUD Indramayu*, dengan hasil sebesar 50,8% responden memiliki pengetahuan kurang baik dan angka kejadian flebitis sebesar 40%. (Wayunah, *et al.*, 2013).

Di kota Medan, Sumatera Utara sendiri, hasil penelitian tentang hubungan pemasangan terapi intravena oleh perawat dengan kejadian flebitis pada pasien yang dilakukan oleh Pasaribu di kota Medan, Sumatera Utara dengan hasil ada hubungan antara perawat yang melaksanakan pemasangan infus dengan kejadian flebitis, terlihat dari *p value* = 0,008 (Pasaribu, 2008).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan mulai dari survey awal terhitung dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Januari 2019.

Jumlah sampel dalam Penelitian ini sebanyak 53 orang perawat pelaksana dengan Kriteria Inklusi yaitu perawat yang memiliki pendidikan Diploma (D III) keperawatan, Sarjana (S1) keperawatan/ Ners, dan perawat dengan pengalaman atau lama kerja minimal 1 tahun.

Instrumen pada pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner tertutup yang diisi oleh peneliti dan lembar observasi yang diisi oleh peneliti. Pernyataan yang diajukan yaitu pertanyaan berstruktur

dimana responden menjawab dengan memberikan tanda centang dan lembar observasi diisi peneliti dengan memberikan tanda centang. Kuisioner dan lembar observasi tersebut didapatkan melalui teori yang didapat dari beberapa referensi.

Dalam analisis bivariat ini uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

HASIL

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1, dan hasil penelitian untuk tingkat pengetahuan pasien dan kejadian flebitis dapat dilihat pada Tabel. 2 dan tabel 3.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Sakit Umum Sembiring Tahun 2019

Karakteristik Responden	F	%
Usia (Tahun)		
20-24	13	24,5
25-29	16	30,2
30-34	12	22,6
35-39	7	13,2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	30,2
Perempuan	37	69,8
Pendidikan Terakhir		
D III Keperawatan	33	62,3
S1 Keperawatan/Ners	20	37,7

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Pegawai Rumah Sakit Umum Sembiring Tahun 2019

Pengetahuan	F	%
Baik	22	41,5
Cukup	25	47,2
Kurang	6	11,3
Total	53	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Tahun 2019

Pendidikan	F	%
Terjadi Flebitis	20	37,7
Tidak Terjadi Flebitis	33	62,3
Total	53	100

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Terapi Intravena dengan Kejadian Flebitis di Rumah Sakit Sembiring Delitua Tahun 2019

Pengetahuan	Kejadian Flebitis				Total	P
	Flebitis		Tidak Flebitis			
	n	%	n	%	N	%
Baik	3	57	19	35,8	25	41,5
Cukup	11	20,8	14	26,4	22	47,2
Kurang	6	11,3	0	0,0	6	1,3
Total	16	37,7	37	62,3	53	100

Berdasarkan tabel 4, didapat hasil nilai signifikan sebesar 0,001, karena 0,001 lebih kecil dari 0,10 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena dengan kejadian flebitis.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Terapi Intravena di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua.

Menurut RCN (2005) dalam Wayunah (2013) menyatakan bahwa perawat yang hendak melaksanakan tindakan pemberian infus harus memiliki pengetahuan yaitu meliputi konsep dasar terapi infus, anatomi fisiologi akses vaskuler, komplikasi lokal, prinsip pengendalian infeksi, penggunaan peralatan terapi infus, prosedur pemasangan infus, pencegahan komplikasi dan pengelolaan komplikasi. Beberapa pengetahuan tersebut wajib diaplikasikan dalam perilaku perawat saat melaksanakan pemasangan infus.

Tingkat pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua yang didapatkan hasil dari 53 responden, responden dengan pengetahuan baik berjumlah 22 orang (41,5%), responden terbanyak dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 25 orang (47,2%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (11,3%). Dari data yang diperoleh, perawat sebaiknya senantiasa meningkatkan pengetahuannya dan diharapkan para perawat dapat menerapkan prosedur pemasangan dan perawatan terapi intravena dengan baik.

Menurut *Infusion Nurses Society* (INS) angka kejadian flebitis adalah kurang dari atau sama dengan 5%, dan apabila ditemukan angka kejadian lebih dari 5% angka kejadian flebitis maka institusi harus dapat segera menganalisis kembali derajat dan kemungkinan penyebab flebitis guna meningkatkan kinerja perawat (Wayunah, *et al.*, 2013).

Kejadian Flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua.

kejadian flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua dari 53 pasien di ruang rawat inap didapatkan pasien yang terjadi flebitis sedikit yaitu berjumlah 20 orang (37,7%), dan tidak terjadi flebitis yaitu 33 orang (62,3%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa angka kejadian flebitis masih jauh dari yang direkomendasikan oleh INS.

Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Terapi Intravena dengan Kejadian Flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua.

Hasil Penelitian yang didapatkan melalui uji Chi-Square diketahui ada hubungan signifikan antara pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena dengan kejadian flebitis ($p= 0,001$; $\alpha= 0,10$). Sejalan dengan hasil Penelitian Wayunah, dkk yang dilakukan di RSUD Indarmayu bahwa didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang terapi infus dengan kejadian flebitis (sig. 0,000).

Serupa juga dengan hasil penelitian tentang hubungan pemasangan terapi intravena oleh perawat dengan kejadian flebitis pada pasien yang dilakukan oleh Pasaribu di kota Medan, Sumatera Utara dengan hasil ada hubungan antara perawat yang melaksanakan pemasangan infus dengan kejadian flebitis, terlihat dari $p\ value = 0,008$ (Pasaribu, 2008).

Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Riris., *et al.* di sebuah Rumah Sakit swasta di Jakarta dimana terdapat hubungan antara pengetahuan tentang terapi intravena dengan perilaku perawat dalam pencegahan flebitis yaitu $p\ value = 0,001$ (Riris., *et al.*, 2014).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena sangat berpengaruh terhadap kejadian flebitis, oleh karena itu mengingat pemberian terapi intravena merupakan tindakan yang paling sering dilakukan di dalam Rumah Sakit maka pengetahuan perawat harus diperkuat guna meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang akan diberikan pada pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan tentang Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pemberian Terapi Intravena dengan

Kejadian Flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua Tahun 2019, disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Tingkat pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua Tahun 2019 dari 53 responden yang terlibat paling banyak adalah pengetahuan cukup yaitu sebanyak 25 orang (47,2%)
- 2) Kejadian flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua Tahun 2019 yang didapatkan dari 53 responden terbanyak adalah tidak terjadi flebitis yaitu 33 orang (62,3%), dan terjadi flebitis sebanyak 20 orang (37,7%).
- 3) Berdasarkan uji *Chi-Square* dengan hasil $p= 0,001$ yang didapat dari $p\ value < 0,10$, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang pemberian terapi intravena dengan kejadian flebitis di Rumah Sakit Umum Sembiring Delitua Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia, <http://www.depkes.go.id/>, diakses pada 15 september 2018 pukul 22. 00 WIB.
- Donsu, Jenita. D. T. 2016. Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Fitriyanti, S. 2015. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Phlebitis di Rumah Sakit Bhayangkara TK. II. H. S. Samsuero Mertojoso Surabaya, Jurnal Berkala Epidemiologi, vol. 3, no. 2, hal. 217-229.
- Hirawan, B., Hermawan., R. dan Yulendrasari , R. 2014. “Hubungan Lamanya Pemasangan Kateter Intravena dengan Kejadian Flebitis di Ruang Penyakit Dalam RSUD Jend. A. Yani Metro Tahun 2013, Jurnal Kesehatan Holistik, Vol.8, No. 2, Hal 89-93.
- Komaling, C. M., Kumaat, L., dan Onibala, F. 2014. “Hubungan Lamanya Pemasangan Infus (Intravena) dengan Kejadian Flebitis pada Pasien di Iriana. F. BLU. RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado”, ejournal keperawatan (e-Kp), vol. 2, no. 1, hal. 1-6.
- Nobre, Alexandra, S. P., da Silva Martins, M. D. 2018. Prevalence of peripheral intravenous catheter-related phlebitis: associated factors, hal. 127-138.
- Pasaribu, M. 2008, Analisis Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur

- Pemasangan Infus Terhadap Kejadian Plebitis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Haji Medan.
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/6809>.
- Rimba, Putri, I. R. 2016a, Pengaruh Lama Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis pada Pasien Rawat Inap di Bangsal Penyakit dalam dan Syaraf Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul, *Journal Ners and Midwifery Indonesia*, vol. 4, no. 2, hal. 90-94.
- Riris, Elda., Kuntarti, Kuntarti. 2014. Pengetahuan Tentang Terapi Intravena Berhubungan dengan Perilaku Perawat dalam Pencegahan Flebitis. *Jurnal Keperawatan Indonesia* vol. 17 no.3 November 2014, hal.108-118.
- Rojas-Sanchez, L. Z., Parra, D. I. and Camargo-Figuera, F. A. 2015. Incidence and Factors Associated with The Development of Phlebitis : Result of A Pilot Cohort Study, pp. 61-67.
- Wayunah., Nurachmah, E., dan Mulyono, S. 2013. Pengetahuan Perawat Tentang Terapi Infus Memengaruhi Kejadian Plebitis dan Kenyamanan Pasien, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 16, no. 2, hal. 128-137.
- White, D, and Bhalky, H, H. 2014. Prospective Study of Incidence and Predictors of Pheripheral Intravenous Catheter-Induced Complications, pp. 993-1001.
- World Health Organization. 2016. World Health Statistics, <http://www.who.int/publications/2016/en/>, diakses pada 17 September 2018 pukul 11.30 WIB.